



Analisis Dampak Harga Kedelai terhadap Produksi Tahu dan Tempe pada Pabrik Paguyuban Tahu Tempe Korwil Garut

Agus Suryana^{1*}, Naila Noviyanti², Aqmal Faturrohman³, Laili Rahmadanti⁴,
Ira Murwenie⁵

¹⁻⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Garut

*Penulis Korespondensi: 24023123183@fekon.uniga.ac.id¹

Abstract. *The price fluctuation of soybeans as the main raw material has an important role in determining the sustainability of tofu and tempeh production. This research aims to analyze the influence of soybean prices on the production of tofu and tempeh at the Paguyuban Tofu Korwil Garut Tempe Factory. The research uses a quantitative approach with simple linear regression analysis and elasticity analysis. The data used is a monthly simulation data for one year that is analyzed using SPSS software. The results of regression analysis show that the price of soybeans has a negative and significant effect on the production of tofu and tempeh. The regression equation obtained is $Y=1140,012-0,062X$, which shows that the increase in soybean prices will reduce the amount of production. The determination coefficient value of 0.993 indicates that 99.3% of production variation can be explained by changes in soybean prices. The result of the elasticity calculation shows a value of -1,18, which indicates that the production of tofu and tempeh is elastic to changes in soybean prices. This study concluded that the price of soybeans is the dominant factor that affects the production level of tofu and tempeh. Therefore, soybean price stability is very important to maintain production continuity, especially for small and medium industries.*

Keywords: *Regression Analysis; Small Industry; Soybean Price; Tempeh Production; Tofu Production*

Abstrak. Fluktuasi harga kacang kedelai sebagai bahan baku utama memiliki peranan penting dalam menentukan keberlangsungan produksi tahu dan tempe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga kacang kedelai terhadap produksi tahu dan tempe pada Pabrik Paguyuban Tahu Tempe Korwil Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana dan analisis elastisitas. Data yang digunakan merupakan data simulasi bulanan selama satu tahun yang dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa harga kacang kedelai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi tahu dan tempe. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y=1140,012-0,062X$, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai akan menurunkan jumlah produksi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,993 mengindikasikan bahwa 99,3% variasi produksi dapat dijelaskan oleh perubahan harga kedelai. Hasil perhitungan elastisitas menunjukkan nilai sebesar -1,18, yang menandakan bahwa produksi tahu dan tempe bersifat elastis terhadap perubahan harga kedelai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harga kacang kedelai merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkat produksi tahu dan tempe. Oleh karena itu, stabilitas harga kedelai sangat penting untuk menjaga kesinambungan produksi, khususnya bagi industri kecil dan menengah.

Kata kunci: Analisis Regresi; Harga Kedelai; Industri Kecil; Produksi Tahu; Produksi Tempe

1. PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah (IKM) memainkan posisi penting dalam ekonomi Indonesia karena sumbangannya terhadap penciptaan produk domestik bruto dan kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja dalam skala besar. Keberadaan IKM tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga berperan dalam pemerataan pendapatan dan pengurangan tingkat pengangguran, khususnya di daerah (Azizah et al., 2024). Salah satu subsektor IKM yang memiliki peranan penting adalah industri pangan berbasis kedelai, terutama usaha pengolahan tahu dan tempe yang telah lama menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat Indonesia.

Tahu dan tempe merupakan sumber protein nabati yang relatif terjangkau dan memiliki tingkat permintaan yang stabil. Namun demikian, keberlanjutan produksi industri tahu dan tempe sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta harga bahan baku utama, yaitu kacang kedelai. Ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai, khususnya kedelai impor, menyebabkan pelaku industri ini rentan terhadap fluktuasi harga. Kenaikan harga kedelai secara langsung meningkatkan biaya produksi dan menekan margin keuntungan, terutama bagi IKM yang memiliki keterbatasan modal dan skala usaha yang relatif kecil (Ningsih et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fluktuasi harga kedelai berdampak signifikan terhadap kinerja industri tahu dan tempe. (Wulandari & Prasetyo, 2022) menemukan bahwa kenaikan harga kedelai pada kisaran 10–20 persen dapat menyebabkan penurunan volume produksi industri tempe, terutama pada usaha kecil yang tidak memiliki cadangan modal memadai. Penelitian lain oleh (Nurhayati & Suryani, 2021) juga menunjukkan bahwa ketika harga kedelai meningkat, produsen cenderung melakukan penyesuaian dengan cara mengurangi jumlah produksi atau mengecilkan ukuran produk guna mempertahankan kelangsungan usaha. Kondisi serupa juga ditemukan pada industri tahu rumahan, di mana kenaikan harga bahan baku menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan usaha (Artini & Mahardika, 2022).

Fenomena tersebut juga terjadi pada Pabrik Paguyuban Tahu dan Tempe Korwil Garut. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, kenaikan harga kedelai dari Rp8.500 per kilogram menjadi Rp10.000 per kilogram dalam kurun waktu sekitar tiga bulan atau meningkat sebesar 17,6 persen berdampak pada penurunan kapasitas produksi sebesar 10 hingga 20 persen per minggu. Penurunan ini menunjukkan bahwa perubahan harga bahan baku memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan produksi pelaku industri tahu dan tempe di daerah tersebut. Kondisi ini sejalan dengan konsep ekonomi mikro yang menyatakan bahwa kenaikan biaya input akan menekan jumlah output yang dihasilkan oleh produsen (Mankiw, 2020).

Fluktuasi harga kedelai tidak hanya berdampak pada sisi produksi, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas rantai pasok dan harga produk akhir di pasar. Ketika harga bahan baku meningkat dan produksi menurun, pasokan tahu dan tempe di pasar menjadi terbatas, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga jual dan menurunkan daya beli konsumen. Penelitian (Apriliani & Pusparini, 2024) menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga dan ketersediaan kedelai berkorelasi dengan penurunan hasil produksi pada industri tempe rumahan. Oleh karena itu, analisis yang mengkaji hubungan antara harga kedelai dan tingkat produksi menjadi penting untuk memahami dinamika industri tahu dan tempe secara lebih komprehensif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dampak dari harga kacang kedelai terhadap output produksi tahu dan tempe di Pabrik Paguyuban Tahu Tempe Korwil Garut. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menyajikan pemahaman empiris mengenai seberapa besar perubahan harga bahan baku memengaruhi volume produksi, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku industri dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengendalian harga dan kebijakan pendukung bagi keberlanjutan industri pangan berbasis kedelai.

2. KAJIAN TEORI

Teori Ekonomi Mikro

Teori ekonomi mikro membahas perilaku individu dan pelaku usaha dalam mengambil keputusan ekonomi ketika dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Dalam konteks industri tahu dan tempe, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana produsen merespons perubahan harga input, khususnya kacang kedelai sebagai bahan baku utama. Kenaikan harga kedelai akan meningkatkan biaya produksi sehingga memengaruhi keputusan produsen dalam menentukan jumlah output yang dihasilkan. Produsen cenderung menyesuaikan skala produksi untuk menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan, terutama pada usaha kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan modal dan teknologi (Sutrisno et al., 2023).

Industri tahu dan tempe termasuk ke dalam kategori usaha dengan struktur biaya yang sangat bergantung pada bahan baku. Oleh karena itu, perubahan kecil pada harga kedelai dapat berdampak besar terhadap total biaya produksi. Dalam kondisi tersebut, produsen dihadapkan pada pilihan untuk mengurangi volume produksi, menaikkan harga jual, atau melakukan efisiensi pada proses produksi. Fenomena ini mencerminkan prinsip dasar ekonomi mikro yang menyatakan bahwa peningkatan biaya input akan menekan jumlah output yang mampu diproduksi oleh pelaku usaha (Mankiw, 2020).

Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan menjelaskan bahwa jumlah barang yang diminta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harga barang itu sendiri, pendapatan konsumen, selera, serta ekspektasi terhadap kondisi di masa depan. Dalam industri tahu dan tempe, kedelai berperan sebagai input utama yang secara tidak langsung memengaruhi permintaan terhadap produk akhir. Ketika harga kedelai meningkat, produsen cenderung menaikkan harga tahu dan tempe untuk menutupi kenaikan biaya produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan jumlah permintaan dari konsumen (Wahyuni & Yulinda, 2022).

Dari sudut pandang penawaran, biaya kedelai adalah elemen krusial yang memengaruhi kapasitas produsen untuk menawarkan tahu dan tempe di pasar. Lonjakan harga bahan pokok akan berdampak pada peningkatan biaya produksi dan mengurangi margin laba, mengakibatkan produsen cenderung mengurangi jumlah produk yang mereka tawarkan. Situasi ini mengakibatkan pergeseran kurva penawaran ke arah kiri, yang menunjukkan berkurangnya jumlah barang yang tersedia pada setiap tingkat harga. (Hasim et al., 2021). Bagi industri kecil seperti tahu dan tempe, keterbatasan modal membuat respons terhadap kenaikan harga input menjadi lebih cepat dan signifikan dibandingkan dengan industri berskala besar.

Teori Elastisitas

Teori elastisitas digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan perubahan jumlah barang terhadap perubahan faktor-faktor tertentu, terutama harga. Dalam konteks penelitian ini, elastisitas penting untuk memahami sejauh mana perubahan harga kedelai memengaruhi tingkat produksi tahu dan tempe. Elastisitas yang rendah menunjukkan bahwa produsen memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan jumlah produksi ketika terjadi perubahan harga bahan baku, terutama dalam jangka pendek.

Industri tahu dan tempe umumnya memiliki elastisitas penawaran yang relatif rendah karena ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai sebagai bahan baku utama serta keterbatasan alternatif input pengganti. Ketika harga kedelai meningkat, produsen tidak dapat dengan mudah mengganti bahan baku lain sehingga penyesuaian yang dilakukan lebih sering berupa pengurangan volume produksi atau perubahan ukuran produk (Husniyah, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga kedelai memiliki dampak langsung terhadap stabilitas produksi dan keberlangsungan usaha industri tahu dan tempe.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji hubungan kausal antara harga kacang kedelai dan tingkat produksi tahu serta tempe. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji pengaruh antarvariabel secara sistematis dan objektif melalui pemanfaatan data numerik serta teknik analisis statistik (Sugiyono, 2021). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana, yang digunakan untuk mengidentifikasi arah hubungan serta besarnya pengaruh harga kedelai terhadap jumlah produksi tahu dan tempe (Gujarati & Porter, 2020).

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Pabrik Paguyuban Tahu Tempe Korwil Garut yang berlokasi di Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu pusat produksi

tahu dan tempe di Kabupaten Garut. Penelitian berlangsung pada bulan Oktober 2025, mencakup tahapan pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data simulasi yang disusun berdasarkan kecenderungan fluktuasi harga kacang kedelai dan perubahan tingkat produksi tahu dan tempe selama periode satu tahun. Data disajikan dalam bentuk data bulanan selama 12 periode pengamatan untuk menggambarkan dinamika perubahan harga bahan baku dan respons produksi dalam jangka pendek. Penggunaan data simulasi dalam penelitian kuantitatif diperkenankan untuk tujuan akademik sepanjang penyusunan pola data dilakukan secara logis dan selaras dengan fenomena empiris yang ada (Ghozali, 2021).

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2020). Teknik ini diterapkan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mampu merepresentasikan hubungan antara variabel harga kedelai dan tingkat produksi tahu serta tempe.

Penelitian ini menggunakan dua variabel pokok, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah harga kedelai, yang mencerminkan biaya bahan baku utama dalam proses produksi tahu dan tempe. Variabel harga kedelai diukur menggunakan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Variabel terikat (Y) adalah produksi tahu dan tempe, yang menggambarkan jumlah output yang dihasilkan oleh pabrik dalam kurun waktu tertentu. Pengukuran variabel ini dinyatakan dalam satuan kilogram per bulan. Kedua variabel tersebut menggunakan skala pengukuran rasio, sehingga memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan metode statistik parametrik (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama berupa analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan harga kedelai dan volume produksi tahu serta tempe selama periode penelitian. Tahap kedua adalah analisis inferensial yang digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh harga kedelai terhadap tingkat produksi tahu dan tempe dengan menggunakan metode regresi linear sederhana (Gujarati & Porter, 2020).

Model regresi linear sederhana yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y = Produksi tahu dan tempe

X = Harga kedelai

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Nilai koefisien regresi (b) menunjukkan arah serta besarnya pengaruh harga kedelai terhadap produksi. Koefisien bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan harga kedelai cenderung diikuti oleh penurunan jumlah produksi.

Untuk mengevaluasi kualitas dan kehandalan model regresi, dilakukan serangkaian pengujian statistik, termasuk uji t yang bertujuan untuk menentukan dampak variabel harga kedelai secara terpisah terhadap produksi, serta uji F yang digunakan untuk menilai signifikansi keseluruhan model, serta koefisien determinasi (R^2) guna mengukur sejauh mana variabel harga kedelai mampu menjelaskan variasi produksi tahu dan tempe (Ghozali, 2021). Penarikan kesimpulan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05.

Selain analisis regresi, penelitian ini juga menerapkan analisis elastisitas untuk mengetahui tingkat sensitivitas produksi tahu dan tempe terhadap perubahan harga kedelai. Nilai elastisitas diperoleh dengan membandingkan persentase perubahan jumlah produksi dengan persentase perubahan harga kedelai sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh (Mankiw, 2020).

$$Ep = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \cdot \frac{P}{Q}$$

Nilai elastisitas digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat sensitivitas produksi terhadap perubahan harga kedelai, yaitu elastis, inelastis, atau unitary. Analisis ini memberikan gambaran tambahan mengenai seberapa besar dampak fluktuasi harga bahan baku terhadap keputusan produksi.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk pengolahan data awal dan perhitungan persentase perubahan, serta SPSS untuk analisis regresi dan pengujian statistik. Penggunaan perangkat lunak statistik bertujuan untuk meningkatkan ketepatan, konsistensi, dan objektivitas hasil penelitian (Ghozali, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data simulasi bulanan selama periode satu tahun yang merepresentasikan perubahan harga kacang kedelai dan jumlah produksi tahu dan tempe pada Pabrik Paguyuban Tahu Tempe Korwil Garut. Data menunjukkan bahwa selama periode pengamatan terjadi kecenderungan peningkatan harga kedelai, sementara jumlah produksi tahu dan tempe cenderung menurun. Pola ini memberikan indikasi awal adanya hubungan yang

berlawanan arah antara harga bahan baku dan tingkat produksi, sebagaimana dijelaskan dalam teori biaya produksi dan output perusahaan (Mankiw, 2020).

Tabel 1. Data Harga Kacang Kedelai.

Bulan	Harga	Produksi (kg)
Januari	10.000	520
Februari	10.200	505
Maret	10.400	500
April	10.600	490
Mei	10.800	470
Juni	11.000	455
Juli	11.200	440
Agustus	11.400	430
September	11.600	420
Oktober	11.800	410
November	12.000	400
Desember	12.200	385

Analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk memahami dampak harga kacang kedelai terhadap produksi tahu serta tempe. Tujuan dari penerapan regresi linear sederhana adalah untuk menilai keterkaitan sebab-akibat antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat secara numerik (Gujarati & Porter, 2020). Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS menghasilkan persamaan regresi seperti berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi.
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1140.012	18.165	62.759	.000
	Harga (P)	-.062	.002	-.997	.000

a. Dependent Variable: Produksi (Q)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 1140,012 - 0,062X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 1140,012 merepresentasikan jumlah produksi tahu dan tempe ketika harga kedelai dianggap konstan. Koefisien regresi harga kedelai bernilai $-0,062$, yang berarti setiap kenaikan harga kedelai sebesar satu satuan akan menurunkan jumlah produksi tahu dan tempe sebesar 0,062 satuan, dengan asumsi faktor lain tetap.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel harga kedelai memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa harga kedelai berpengaruh signifikan

secara parsial terhadap produksi tahu dan tempe. Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menandakan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan untuk analisis hubungan antarvariabel (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Hasil Varians.

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21970.323	1	21970.323	1439.797	.000 ^b
	Residual	152.593	10	15.259		
	Total	22122.917	11			

a. Dependent Variable: Produksi (Q)

b. Predictors: (Constant), Harga (P)

Tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 1439,797$ dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Angka signifikansi ini jauh lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang menunjukkan bahwa model regresi memiliki arti penting secara statistik. Ini menunjukkan bahwa variabel harga kedelai secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap output produksi tahu tempe.

Di samping itu, nilai Sum of Squares Regression yang mencapai 21970,323 menunjukkan total variasi yang dapat diterangkan oleh model (harga kedelai), sementara Sum of Squares Residual sebesar 152,593 menggambarkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Mengingat bahwa nilai variasi yang dapat dijelaskan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak dapat dijelaskan, maka model ini menunjukkan performa yang sangat baik dalam meramalkan perubahan produksi berdasarkan harga kedelai.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.993	.992	3.906

a. Predictors: (Constant), Harga (P)

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,997 mengindikasikan sebuah hubungan yang sangat erat antara harga kedelai dan kuantitas produksi tahu serta tempe. Di sisi lain, koefisien determinasi (R^2) dengan nilai 0,993 menunjukkan bahwa 99,3% variasi dalam produksi tahu dan tempe dapat dijelaskan oleh perubahan harga kedelai, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar lingkup penelitian, seperti biaya tenaga kerja dan situasi permintaan pasar. (Gujarati & Porter, 2020).

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga menghitung elastisitas produksi terhadap perubahan harga kedelai. Analisis elastisitas digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas output terhadap perubahan harga input atau variabel ekonomi lainnya (Mankiw,

2020). Perhitungan dilakukan dengan membandingkan dua periode data simulasi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Harga Kedelai dan Produksi Tahu Tempe.

Periode	Harga Kedelai (Rp/kg)	Produksi (kg)
Periode 1	10.000	520
Periode 2	12.200	385

Perhitungan delta P dan delta Q :

$$\Delta P = 12.200 - 10.000 = 2.200$$

$$\Delta Q = 385 - 520 = -135$$

Perubahan harga kedelai sebesar Rp2.200 atau meningkat sebesar 22 persen. Sementara itu, jumlah produksi tahu dan tempe mengalami penurunan sebesar 135 kg atau setara dengan penurunan sebesar 25,96 persen. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai elastisitas sebagai berikut:

Perhitungan elastisitas harga permintaan sebagai berikut:

$$Ep = \frac{-135}{2.200} \times \frac{10.000}{520}$$

$$Ep = (-0,06136) \times (19,23)$$

$$E = -1,18$$

Nilai elastisitas sebesar -1,18 menunjukkan bahwa produksi tahu dan tempe bersifat elastis terhadap perubahan harga kedelai. Tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah, di mana kenaikan harga kedelai diikuti oleh penurunan jumlah produksi dalam persentase yang lebih besar (Mankiw, 2020).

Hasil dari analisis regresi mengindikasikan bahwa biaya kacang kedelai memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pembuatan tahu dan tempe. Penemuan ini selaras dengan teori ekonomi produksi yang berpendapat bahwa peningkatan harga bahan baku akan menyebabkan biaya produksi meningkat dan mendorong produsen untuk mengurangi jumlah hasil yang diproduksi. (Mankiw, 2020). Dalam konteks industri tahu dan tempe, kedelai merupakan bahan baku utama sehingga fluktuasi harganya secara langsung memengaruhi keputusan produksi.

Hasil perhitungan elastisitas memperkuat temuan regresi dengan menunjukkan bahwa produksi tahu dan tempe bersifat elastis terhadap perubahan harga kedelai. Artinya, produsen merespons kenaikan harga kedelai dengan penurunan produksi dalam persentase yang relatif lebih besar. Situasi ini menunjukkan besarnya ketergantungan sektor tahu dan tempe pada

kedelai sebagai bahan baku utama yang sukar untuk diganti dalam waktu dekat, sebagaimana dijelaskan dalam konsep elastisitas produksi dan (Gujarati & Porter, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fluktuasi harga kedelai memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan produksi tahu dan tempe. Oleh karena itu, stabilitas harga kedelai menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas produksi, khususnya bagi industri kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan modal dan fleksibilitas produksi (Ghozali, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, dapat disimpulkan bahwa harga kacang kedelai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi tahu dan tempe pada Pabrik Paguyuban Tahu Tempe Korwil Garut. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai diikuti oleh penurunan jumlah produksi tahu dan tempe.

Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa perubahan harga kedelai memiliki peranan yang sangat dominan dalam menjelaskan variasi produksi tahu dan tempe. Hal ini menegaskan bahwa kedelai sebagai bahan baku utama memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses produksi. Hasil perhitungan elastisitas yang menunjukkan sifat elastis mengindikasikan bahwa produsen tahu dan tempe sangat responsif terhadap fluktuasi harga kedelai. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas harga kacang kedelai merupakan faktor penting dalam menjaga kesinambungan produksi tahu dan tempe, khususnya bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah.

Berdasarkan hasil penelitian, produsen tahu dan tempe disarankan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku serta melakukan penyesuaian skala produksi secara lebih terencana ketika terjadi kenaikan harga kedelai. Upaya tersebut dapat membantu mengurangi dampak peningkatan biaya produksi terhadap keberlangsungan usaha.

Pemerintah dan pihak terkait diharapkan dapat menjaga kestabilan pasokan dan harga kacang kedelai melalui kebijakan yang mendukung ketersediaan bahan baku, baik dari produksi dalam negeri maupun pengelolaan impor. Kebijakan yang tepat diharapkan dapat menekan dampak fluktuasi harga kedelai terhadap industri tahu dan tempe. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data aktual dan menambahkan variabel lain di luar harga kedelai, seperti biaya tenaga kerja, harga energi, dan tingkat permintaan pasar, agar diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliani, R., & Pusparini, D. (2024). Fluktuasi harga kedelai dan produksi industri tempe rumahan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Artini, N. L., & Mahardika, I. K. (2022). Dampak kenaikan harga bahan baku terhadap produktivitas industri tahu. *Jurnal Ekonomi Manajerial*, 9(2), 88–97.
- Azizah, A., Rahmawati, D., & Pratama, R. (2024). Peran industri kecil dan menengah dalam perekonomian daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 101–112.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics*. McGraw-Hill Education.
- Hasim, A., Rachman, B., & Lestari, S. (2021). Penawaran industri pangan berbasis kedelai di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 13(1), 23–35.
- Husniyah, R. (2023). Elastisitas produksi pada industri kecil berbasis impor. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2), 66–75.
- Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Volume 3 Nomor 4 November 2025. (2025). In *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* (Vol. 3, Issue 4). Area Indonesia Institute.
- Manalu, G. S., Kasmawati, Safuridar, & Andiny, P. (2025). Analisis potensi sektor unggulan di wilayah Provinsi Aceh dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ): Studi kasus Kota Banda Aceh, Kota Langsa, Kota Lhokseumawe, Kota Sabang, dan Kota Subulussalam. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(4), 60–71. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i4.1947>
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Ningsih, S., Putra, R., & Dewi, M. (2023). Dampak kenaikan harga kedelai terhadap kinerja industri tahu dan tempe. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(3), 211–223.
- Nurhayati, S., & Suryani, E. (2021). Strategi adaptasi produsen tempe terhadap kenaikan harga kedelai. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 134–145.
- Octaviane, D., & Rahma, M. (2025). Pengaruh impor dan tarif bea masuk terhadap pertumbuhan pasar skincare Korea di Indonesia periode 2020–2023. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(4), 16–25. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i4.1633>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business*. Wiley.
- Simamora, D. (2025). Mengukur efisiensi investasi daerah: Analisis ICOR Kabupaten Bandung dan proyeksi tahun 2025–2030. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(4), 1–15. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i4.1657>
- Simangunsong, M., Zamzami, & Parmadi. (2025). Analisis realisasi pendapatan daerah pada kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(4), 26–43. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i4.1943>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, B., Wibowo, A., & Kurniawan, D. (2023). Analisis biaya produksi usaha kecil menengah sektor pangan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 55–67.

- Wahyuni, S., & Yulinda, R. (2022). Analisis permintaan dan penawaran produk tahu tempe. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 6(2), 99–110.
- Wulandari, D., & Prasetyo, A. (2022). Pengaruh kenaikan harga kedelai terhadap volume produksi industri tempe. *Jurnal Agribisnis*, 10(1), 77–89.